

Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4:1-16 di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog

M. Marihot Simanjuntak¹, Lestania Irawanni Saragih²

¹⁻² Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Santo Bonaventura KAM

Email: marihot.simanjuntk@gmail.com¹; lestaniasaragih@gmail.com²

Abstract

This study aims to strengthen the community of believers at St. Peter's in Pematang Purba, St. Francis Assisi in Saribudolog, amidst its cultural and social diversity. This research employs the reader response method to investigate the church's understanding of biblical teachings and their application in daily life. The study reveals that humility, kindness, patience, and compassion demonstrated by church leaders and congregation members strengthen community cohesion. The congregation actively participates in church activities, though geographical challenges and shifting societal values impact face-to-face interactions. The study also highlights the importance of using technology as a tool for communication and community support. The novelty of this research lies in exploring how Christ's gifts are used to strengthen diverse communities and the impact of social changes and technology on interpersonal relationships. By combining biblical principles with practical contexts, this research provides a relevant model for other churches facing similar challenges. The findings of this study have the potential to strengthen the community and make significant contributions to the congregation of St. Peter's Station in Pematang Purba.

Keywords: ephesians 4:1-16; fellowship of believers reader; response method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat komunitas umat di Stasi Santo Petrus Pematang Purba, Paroki Santo Fransiskus Assisi Saribudolog dalam keragaman budaya dan sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode respon pembaca untuk menyelidiki pemahaman gereja terhadap ajaran Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa sikap kerendahan hati, kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang yang dilakukan oleh pengurus gereja dan jemaat memperkuat kohesi dan kohesi masyarakat. Umat berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja, namun tantangan geografis dan perubahan nilai-nilai masyarakat berdampak pada interaksi tatap muka. Studi ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi dan dukungan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi karunia Kristus yang digunakan untuk memperkuat komunitas yang berbeda dan dampak perubahan sosial dan teknologi terhadap hubungan interpersonal. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip alkitabiah dan konteks praktis, penelitian ini memberikan model yang relevan bagi gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa. Hasil penelitian ini berpotensi memperkuat komunitas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap umat stasi Santo Petrus Pematang Purba.

Kata Kunci: Efesus 4:1-16; metode reader response; persekutuan jemaat

Article History:

Received: 10 April 2024

Accepted: 29 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024



Pendahuluan

Stasi Santo Petrus di Pematang Purba, Paroki Santo Fransiskus Assisi saribudolog, terletak di daerah simalungun dan menjadi rumah bagi masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Keberagaman tersebut tercermin dari keragaman masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok umur, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Letak geografis yang jauh menjadikan pembangunan dan pemeliharaan aliansi yang kuat dan koheren semakin sulit. Namun keberagaman ini juga merupakan kekuatan tersendiri, yang memperkaya dinamika aliansi. Stasi Santo Petrus menyelenggarakan kegiatan komunitas seperti doa lingkungan dan pertemuan kelompok untuk SEKAMI, OMK, PIK, dan PBK. Setiap kelompok memiliki pendekatannya sendiri untuk memperkuat hubungan antar anggota. Misalnya, kelompok ibu-ibu sering terlibat dalam kegiatan sosial dan doa bersama, sedangkan OMK fokus pada kegiatan pendidikan dan rekreasi. Meski kegiatannya berbeda, namun tujuan utamanya sama. Ini tentang memperkuat kohesi komunitas dan memperkuat ikatan sosial.

Perkembangan teknologi dan perubahan nilai-nilai sosial mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi. Media sosial dan platform online telah menjadi alat penting untuk memfasilitasi komunikasi dan komunitas, terutama di wilayah yang sulit dijangkau. Namun ketergantungan pada teknologi ini juga menimbulkan masalah seperti interaksi tatap muka berkurang dan hubungan interpersonal menjadi kurang mendalam. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang bijaksana untuk membangun aliansi yang mendalam dan bermakna, dimana teknologi digunakan sebagai alat pendukung dan bukan sebagai pengganti.

Penelitian ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Ef 4: 1-16 dapat diterapkan pada konteks kontemporer dan lokal umat Santo Petrus Pematang Purba. Karakteristik unik dari komunitas yang berbeda namun sama-sama berbakat merupakan aspek yang sangat menarik dan penting untuk diteliti. Bagaimana komunitas-komunitas dari berbagai latar belakang dapat bersatu untuk membentuk komunitas yang kuat dan harmonis merupakan sebuah pertanyaan penting yang perlu dijawab. Studi ini tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai dinamika aliansi dalam konteks lokal, namun juga memberikan model bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, karakteristik komunitas yang beragam namun memiliki karunia yang sama merupakan hal yang unik dan menarik untuk dipelajari. Studi ini mengeksplorasi bagaimana berbagai karunia kristus digunakan untuk memperkuat komunitas dan membangun persatuan di antara komunitas yang beragam. Kedua, studi ini menilai dampak perubahan sosial dan teknologi terhadap masyarakat dan memberikan perspektif baru tentang bagaimana masyarakat mengatasi tantangan-tantangan ini sambil menjaga kedalaman hubungan. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan Ef 4: 1-16 untuk menggabungkan prinsip-prinsip alkitabiah dengan konteks praktis dan kontemporer yang sama-sama relevan dalam menjaga persekutuan di era digital, memberikan wawasan yang relevan bagi gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan. Penelitian ini tidak hanya berpotensi memperkuat komunitas dan hubungan di umat Stasi Santo Petrus Pematang Purba, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur komunitas paroki. Studi ini memperdalam pemahaman umat tentang bagaimana prinsip-prinsip Kristiani dapat diterapkan pada lingkungan budaya dan sosial yang berbeda dengan menggali lebih dalam dinamika komunitas dalam konteks regional tertentu di Indonesia. Hal ini akan memberikan kontribusi yang berharga terhadap studi komunitas gereja dan memberikan model yang dapat diadopsi oleh komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

Metode Penelitian

Metode Reader Response adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada interaksi antara teks dan pembaca. Dalam konteks penelitian tentang membangun persekutuan jemaat sesuai Ef 4:1-16 di Stasi Santo Petrus Pematang Purba, metode ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana jemaat memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanto, 2022).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Panggilan Hidup yang Sejalan

Stasi Santo Petrus Pematang Purba merupakan komunitas yang hidup dalam semangat kebersamaan dan saling mendukung. Observasi peneliti dan partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti ibadah gereja, doa bersama, dan kegiatan Pemuda Katolik (OMK), menunjukkan bahwa pengurus gereja dianjurkan untuk mempraktikkan kerendahan hati, kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang dalam menjalankan tugas menggereja dengan sikap ramah. Hal ini menciptakan lingkungan di mana penduduk setempat dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas di stasi. Meski tidak semua umat paroki rutin mengikuti kegiatan, namun tidak menghalangi mereka yang terlibat untuk terus berkarya demi kepentingan gereja dan masyarakat.

Sikap rendah hati, baik hati, sabar dan kasih yang ditunjukkan oleh pengurus gereja dan umat tercermin dalam tindakan sehari-hari yang sederhana namun penuh makna. Misalnya, mereka sering menjenguk orang sakit, menyapa orang yang lewat, mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan orang lain, dan siap memberikan bantuan kepada orang lain. Tindakan ini memperkuat rasa persatuan dan solidaritas masyarakat serta sejalan dengan ajaran 2 Timotius 2:-24-25 yang menekankan pentingnya kerendahan hati dan kesabaran dalam pelayanan (Sodano, 2004). Umat Stasi Santo Petrus Pematang Purba memberikan respon positif terhadap upaya pimpinan gereja dalam membangun dan memperkuat komunitas lokal. Antusiasme masyarakat mengikuti berbagai kegiatan menunjukkan adanya semangat solidaritas yang kuat, meski tidak semua orang bisa berpartisipasi. Jemaat merasa terinspirasi dan termotivasi dengan keteladanan pengurus gereja yang selalu menunjukkan kerendahan hati, kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang dalam segala tindakannya.

Respon positif ini juga tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gereja. Misalnya, banyak orang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan menjadi sukarelawan mengunjungi orang yang sakit atau membutuhkan, atau dengan berpartisipasi dalam program yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat. Umat paroki juga memberikan dukungan spiritual dan material dalam berbagai kegiatan gereja, sehingga menunjukkan dedikasinya terhadap perkembangan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam diskusi kelompok terfokus dan wawancara, banyak umat paroki menyatakan bahwa mereka merasa dihargai dan didukung oleh komunitas gerejanya. Umat menghargai upaya para pemimpin gereja untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih di mana semua anggota merasa diterima dan diperhatikan. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan antar manusia, tetapi juga kesatuan iman, sejalan dengan ajaran Ef 4: 1-3. Dengan demikian, panggilan untuk hidup dengan rendah hati, lemah lembut, kesabaran dan kasih sebagaimana yang disampaikan dalam Ef 4:1-3, adalah landasan utama untuk membangun persekutuan jemaat dengan Allah dalam konteks Kristen, terutama dalam membangun persekutuan di stasi Santo Petrus Pematang Purba. Kunci dalam menjaga persatuan Roh di antara umat Kristen, ditegaskan dalam Ef 4:1-3. Keempat hal ini memainkan peran yang penting dalam memelihara hubungan yang sehat dan kesatuan dalam komunitas percaya (Susanta, 2020).

Kesatuan dalam Iman

Iman adalah keyakinan atau kepercayaan yang teguh terhadap sesuatu, terutama terkait dengan hal-hal yang bersifat agama atau spiritual. Dalam konteks keagamaan, iman mengacu pada keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan, ajaran-ajaran agama, dan prinsip-prinsip moral yang diyakini sebagai benar. Iman juga dapat merujuk pada hubungan pribadi antara individu dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini (Karmawan, 2022). Umat Stasi Santo Petrus Pematang Purba merespon positif konsep kesatuan iman yang dianut dalam seluruh aspek kehidupan gereja. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai doktrin satu tubuh Kristus, bahwa Kristus adalah kepala dan manusia adalah anggota satu tubuh yang saling berhubungan. Pengakuan ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan gereja seperti kebaktian gereja, doa lingkungan, dan kegiatan Pemuda Katolik (OMK). Pendekatan proaktif ini mencerminkan pemahaman mereka yang mendalam akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan beriman. umat juga berkomitmen untuk menjaga dan memperkuat keutuhan iman meskipun ada tantangan yang dihadapi (Irna Sangapa, 2022).

Umat menyadari bahwa persatuan tidak hanya dicapai melalui keseragaman, namun juga dengan menghormati keberagaman yang ada di antara mereka. Umat berusaha menjaga komunikasi yang baik, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan Gereja. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan umat sebagai komunitas beriman, namun juga menjadi saksi hidup ajaran Kristus di komunitas sekitar. Umat Santo Petrus Pematang Purba dengan demikian menjadi contoh bagaimana kesatuan iman dapat dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Santo, 2017).

Karunia Kristus

Karunia Kristus merupakan anugerah penting dalam ajaran Gereja Katolik yang menjadi dasar bagi kehidupan beriman umat Katolik. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, karunia-karunia itu beragam, tetapi berasal dari satu Roh yang sama. Karunia-karunia tersebut diberikan oleh Kristus kepada umat-Nya untuk membangun tubuh Kristus, yaitu Gereja, dan untuk memperkuat serta melayani satu sama lain dalam kasih. Dalam kesehariannya, umat Katolik meyakini bahwa karunia-karunia tersebut meliputi kebijaksanaan, iman, pengobatan, pelayanan, serta berbagai karunia lainnya yang diberikan oleh Kristus kepada umat-Nya. Dengan menerima dan menggunakan karunia-karunia ini, umat Katolik dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia dan untuk membangun Kerajaan Allah di tengah-tengah umat manusia (Wagey, 2012). Umat Stasi Santo Petrus Pematang Purba menanggapi konsep kesatuan iman yang dihayati dalam seluruh aspek kehidupan Gereja. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa umat sangat menghargai doktrin satu Tubuh Kristus, bahwa Kristus adalah kepala dan manusia adalah anggota satu Tubuh yang saling berhubungan. Pengakuan ini mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan Gereja seperti kebaktian gereja, doa lingkungan, dan kegiatan Orang Muda Katolik (OMK).

Pendekatan proaktif ini mencerminkan pemahaman mereka yang mendalam akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan beriman. Kehidupan masyarakat di Stasi Santo Petrus Pematang Purba juga menunjukkan bahwa umat memahami dan mengamalkan nilai-nilai kerendahan hati, kebaikan, kesabaran dan cinta kasih dalam pergaulan sehari-hari. Umat dengan antusias menyambut dan merangkul rekan-rekan seiman, memberikan dukungan moral dan materi kepada mereka yang membutuhkan, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih. Hal ini jelas terlihat dalam tindakan nyata seperti menjenguk orang sakit, menolong orang yang membutuhkan, dan menyapa orang lain dengan hangat ketika bertemu. Semua ini

mencerminkan ajaran Kristiani yang menekankan pentingnya cinta dan kesatuan dalam Tubuh Kristus.

Respon positif umat juga tercermin dari upaya umat untuk terus menjaga dan memperkuat keutuhan iman meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Umat menyadari bahwa persekutuan tidak hanya dicapai melalui keseragaman, namun juga dengan menghormati keberagaman yang ada di antara sesama. Dengan berusaha menjaga komunikasi yang baik, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan Gereja. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan umat sebagai komunitas beriman, namun juga menjadi saksi hidup ajaran Kristus di komunitas sekitar. Umat Santo Petrus Pematang Purba dengan demikian menjadi contoh bagaimana kesatuan iman dapat dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Gereja untuk Pertumbuhan

Karunia Kristus untuk membangun dan melengkapi orang percaya agar melayani, dapat dilakukan dengan menjalankan tugas yang telah diberikan kepada umat. Tugas yang telah diberikan kepada tiap-tiap umat hendaknya dilakukan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan karunia Kristus yaitu dengan mengembangkan bakat yang ada dalam diri untuk mengembangkan pertumbuhan Gereja (Sudjono, 2014), umat sudah menjalankan perannya dengan baik. Di Stasi Santo Petrus Pematang Purba, umat menyadari peran dan karunia yang diberikan Kristus kepada Gereja. Dengan menganggap serius tugas yang diberikan kepada umat, dengan demikian umat telah menunjukkan dedikasi dalam membangun dan memperkuat komunitas beriman. Umat secara aktif berkontribusi terhadap pertumbuhan spiritual stasi ini dengan mengembangkan bakatnya baik dalam pelayanan liturgi maupun dalam berbagai kegiatan gereja. Sebagaimana diungkapkan dalam Ef 4: 11-12, pemberian peran dan karunia oleh Kristus tidak hanya mengarah pada pembentukan individu tetapi juga pada pembangunan kesatuan Gereja (F. Sulis Bayu Setyawan, 2021).

Segala pelayanan dan pengembangan adalah bagian dari upaya umat untuk meningkatkan pengaruh kerajaan Allah. Dengan demikian, umat Stasi Santo Petrus Pematang Purba mempersiapkan diri tidak hanya untuk beribadah di gereja, tetapi juga menjadi saksi kasih Kristus di dunia. Proses melengkapi dan memperlengkapi manusia, dalam semangat Ef 4: 12, bukan sekadar pekerjaan biasa, melainkan panggilan untuk hidup setia kepada Kristus (Non-Serrano, 2021). Oleh karena itu, setiap langkah yang dilakukan komunitas untuk memperkaya keimanan dan pengabdian tidak hanya memperkuat persaudaraan komunitas, tetapi juga meletakkan landasan kokoh bagi kesaksian iman bersama. Di tengah keberagaman karunia dan peran, umat Stasi Santo Petrus Pematang Purba menemukan kekuatan untuk bersatu dalam kebenaran dan kasih Kristus. Dengan demikian, Stasi Santo Petrus Pematang Purba bukan hanya sekedar tempat yang dilengkapi dengan karunia dan talenta untuk kemuliaan Tuhan, tetapi juga merupakan perwujudan sejati Tubuh Kristus yang hidup dan aktif. Semangat pelayanan yang diungkapkan di sini adalah bukti bahwa semua orang percaya mempunyai peran yang berharga dalam perluasan kerajaan Allah di dunia (Amiman, 2018).

Kesatuan dalam Tubuh Kristus

Bertumbuh dalam Kristus dan memperkuat tubuh Kristus melalui persekutuan adalah landasan utama dalam ajaran dan praktik Gereja Katolik. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Paulus, umat Katolik dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dengan Kristus, yang merupakan Kepala dari tubuh Gereja (Rumapea, 2017). Di Stasi Santo Petrus Pematang Purba, kesatuan Tubuh Kristus bukan sekedar konsep teologis, melainkan kenyataan yang dijalani dan dirasakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Konsep ini menekankan bahwa umat Katolik dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan

Kristus, yang merupakan sumber kehidupan dan kekuatan spiritual Gereja. Dengan beribadah, berdoa, sakramen, dan ibadah, orang-orang mengalami pertumbuhan iman yang mendalam dan memperkuat ikatan persaudaraan satu sama lain (Mulyadi, 2021).

Pentingnya kesatuan Tubuh Kristus tercermin dalam setiap aspek kehidupan gereja di Stasi Santo Petrus Pematang Purba. Dalam semua liturgi dan kegiatan rohani, umat merasakan kehadiran Kristus yang sejati dan membangun kesatuan yang lebih dalam. Bukan hanya tentang pengembangan iman individu, tetapi juga tentang penguatan komunitas gereja sebagai wujud nyata tubuh Kristus yang hidup dan bekerja di dunia. Sebagai bagian dari Tubuh Kristus, umat Santo Petrus Pematang Purba ikut serta dalam misi Gereja untuk mewartakan kasih dan kebenaran Kristus ke seluruh dunia. Melalui pemahaman terhadap ajaran Gereja Katolik dan komitmen dalam pelayanan, seluruh anggota Gereja berkontribusi dalam membangun Kerajaan Allah di masyarakat. Dengan cara ini, kesatuan Tubuh Kristus tidak hanya memperkaya iman manusia, namun juga mempunyai dampak positif yang luas terhadap lingkungan. Stasi Santo Petrus Pematang Purba dengan demikian merupakan contoh membangun dan memelihara kesatuan iman dan menjadikan setiap langkah dan tindakan sebagai ekspresi sejati kasih Kristus terhadap dunia.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk memperkuat dan memelihara persekutuan di dalam Gereja sesuai dengan ajaran Efesus 4: 1-16. Memahami konsep koinonia atau komunitas dalam konteks Kristiani tidak hanya mempererat hubungan antar umat beriman, tetapi juga memperdalam hubungan rohani dengan Tuhan. Kunci penguatan komunitas adalah setiap anggota komunitas perlu sadar diri agar bisa saling melengkapi dan mengasah bakatnya. Gereja-gereja yang menerapkan prinsip ini akan menjadi lebih inklusif, memperkuat ikatan di antara umat beriman, dan memenuhi panggilan untuk hidup dalam kasih, kesatuan, dan pelayanan seperti yang diajarkan Kristus. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga kesatuan iman dan memanfaatkan karunia Kristus untuk membangun dan memperluas komunitas gereja. Dengan memahami bahwa setiap anggota memiliki peran unik dalam tubuh Kristus, gereja dapat melayani orang lain dengan lebih efektif, memperluas ajarannya, dan menjangkau lebih banyak orang demi Kristus. Makna ini menekankan perlunya kesatuan tubuh Kristus, penerimaan dan pengembangan karunia-karunia yang diberikan Kristus, serta partisipasi aktif setiap anggota gereja dalam membangun komunitas dan memperluas misi gereja. Secara akademis, memperjelas implikasi penelitian ini memfasilitasi integrasi teori dan praktik mengenai konsep koinonia dalam konteks gereja. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologi komunitas, namun juga mendorong penerapan praktis untuk memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, studi ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan strategi dan program gereja yang berfokus pada penguatan persatuan, pengembangan karunia dan pelayanan yang memiliki dampak luas dalam memenuhi misi gereja di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada memperkuat komunitas umat di Stasi Santo Petrus Pematang Purba, Paroki Santo Fransiskus Assisi Saribudolog, yang beragam dalam budaya dan sosial. Dengan menggunakan prinsip Ef 4:1-16 dan metode Reader Response, penelitian ini mengkaji pemahaman jemaat terhadap ajaran Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa kerendahan hati, kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang yang diterapkan oleh pengurus gereja memperkuat kohesi komunitas. Tantangan geografis dan perubahan nilai-nilai sosial mempengaruhi interaksi tatap muka,

namun teknologi digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip Alkitabiah dapat diterapkan dalam konteks lokal dan kontemporer untuk memperkuat persatuan dalam komunitas yang beragam. Selain itu, eksplorasi tentang bagaimana karunia Kristus digunakan untuk membangun komunitas menunjukkan dampak positif dari penerapan nilai-nilai ini. Penelitian ini menawarkan model relevan bagi gereja lain yang menghadapi tantangan serupa, serta memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan strategi gereja yang fokus pada persatuan, pengembangan karunia, dan pelayanan. Studi ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Kristiani dapat diterapkan dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda, memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur komunitas gereja dan model praktis bagi gereja lain.

Rujukan

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
<https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- F. Sulis Bayu Setyawan, M. S. (2021). *Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti (Buku Panduan guru) X*.
- Irna Sangapa. (2022). Konsep Paulus Tentang Gereja dan Implementasinya Bagi Gereja To "BALATANGA." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2–3.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Karmawan. (2022). Pemahaman Keagamaan Umat dan Relevansinya Terhadap Pluralisme Agama pada Masyarakat Kota Tangerang. *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXI(1), 1–16.
- Mulyadi. (2021). agama Kristen. In *Sgshhs: Vol. shsush* (Issue gshab).
<https://files.indihomestudy.com/pdf/150.pdf>
- Non-Serrano, J. B. (2021). *Pendidikan Agama Kristen Majemuk*.
- Rumapea, T. W. (2017). Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur. *Tesis*, 1.
- Santo, J. C. (2017). *Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4 : 1-16*. 4(Desember), 1–16.
- Sodano, K. A. (2004). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*.
- Sudjono, A. (2014). Pentingnya Karunia Pengajar Di Dalam Gereja. *Jurnal Antusias*, 3(5), 117–135. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/16>
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105–126.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>
- Wagey, R. C. (2012). Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta Tentang Karunia Spektakular. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 44–86. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>
- Wijayanto, W. S. (2022). *Studi Deskriptif Model Pemuridan Online Berdasarkan Efesus 4 : 1-16 Dalam Pemberitaan Injil Di Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia Studi Deskriptif Model Pemuridan Online Berdasarkan Efesus 4 : 1-16 Dalam Pemberitaan Injil Di Lembaga Pelayanan Mahasiswa*. 1–16.